

# KONSEP PENDIDIKAN ISLAM INTEGRATIF-INTERKONEKTIF PERSPEKTIF KITAB WADHAIF AL-MUTA'ALLIM

Fathur Rohman<sup>1</sup>, Aan Wahyudin<sup>2</sup>

**Abstrak,** Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji kitab *Wadhaif al-Muta'allim* karya KH. Zainal Abidin Munawwir Krapyak Yogyakarta. Tujuan penelitian difokuskan untuk menggali konsep pendidikan islam integratif-interkonektif yang terdapat dalam kitab *Wadhaif al-Muta'allim*, baik secara eksplisit maupun implisit. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan termasuk dalam jenis penelitian pustaka. Oleh karena itu, pengumpulan data dilakukan hanya dengan dokumentasi dan wawancara. Untuk menganalisis data, metode yang digunakan adalah analisis isi. Dari penelitian ini didapatkan hasil bahwa semua ilmu, baik ilmu agama ataupun umum, menurut *Wadhaif al-Muta'allim* bersumber dari Allah Swt. Oleh karena itu, *Wadhaif al-Muta'allim* menganjurkan agar tidak mempelajari satu ilmu saja dan meninggalkan yang lain. Selain itu, *Wadhaif al-Muta'allim* membagi ilmu menjadi tiga jenis, yaitu ilmu agama, ilmu lisan, dan ilmu kehidupan. Ilmu agama menjadi poros utama dalam pendidikan islam dengan didukung dan ditunjang oleh ilmu lisan dan ilmu kehidupan. Dalam praktik pendidikan, ketiga ilmu tersebut harus saling bertegur sapa dan bahu membahu satu sama lain untuk mewujudkan muslim yang cendekia dan berkahlak mulia.

**Kata kunci :** Pendidikan Islam, Integratif-interkonektif, *Wadhaif al-Muta'allim*

## Pendahuluan

Salah satu permasalahan akut dalam dunia pendidikan di Indonesia saat ini adalah adanya dikotomi ilmu pengetahuan. Dikotomi yang dimaksud adalah adanya pertentangan dan pemisahan antara ilmu agama dan ilmu non agama, baik secara konsep maupun praktik. Baik ilmu agama ataupun umum seringkali dianggap sebagai dua entitas berbeda dan berdiri sendiri-sendiri. Keduanya seakan memiliki wilayah masing-masing yang tidak bisa dijangkau satu sama lain. Ilmu agama dianggap sakral dan wajib dipelajari karena berasal dari wahyu. Sebaliknya, disiplin ilmu sains-sosial tidak perlu dipelajari karena merupakan hasil pemikiran manusia.

Adanya dikotomi keilmuan ini berimbas pada model pendidikan yang digunakan. Pendidikan agama dan umum cenderung dipisah-pisah dan tidak bisa disatukan. Ilmu-ilmu umum dipelajari dan dikembangkan di sekolah dan universitas umum, sementara ilmu agama dikembangkan di pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi agama. Akhirnya, perkembangan ilmu-ilmu sekuler berjalan seolah tercerabut dari nilai-nilai moral dan etik kehidupan manusia, sementara perkembangan ilmu agama hanya menekankan pada teks-teks Islam normatif sehingga dirasa kurang bisa menjawab tantangan zaman. Jarak yang cukup jauh ini kemudian menjadikan kedua bidang keilmuan ini mengalami proses pertumbuhan yang tidak sehat serta membawa dampak negatif bagi pertumbuhan dan perkembangan kehidupan sosial, budaya, politik, dan keagamaan di Indonesia.<sup>3</sup>

Menghadapi fakta demikian, maka dibutuhkan sebuah solusi untuk merekatkan kembali hubungan antara ilmu agama dan ilmu umum yang telah retak. Salah satu solusi yang ditawarkan adalah dengan mengintegrasikan dan mengaitkan satu keilmuan dengan keilmuan lain, atau lazim disebut dengan paradigma keilmuan integratif-interkonektif. Konsep

---

<sup>1</sup> UNISNU Jepara

<sup>2</sup> UNISNU Jepara

<sup>3</sup> M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Paradigma Integratif-Interkonektif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 92-94

integrasi-interkoneksi merupakan upaya untuk mendudukkan ilmu dalam posisi yang sama dalam satu bangunan. Ilmu apapun, baik ilmu agama ataupun ilmu umum, tidak dapat berdiri sendiri, tetapi harus saling bekerja sama, bertegur sapa, saling membutuhkan dan saling koreksi satu sama lain. Paradigma integratif-interkoneksi adalah paradigma yang berusaha saling menghargai antara ilmu agama dan umum dan menyadari keterbatasan masing-masing, sehingga akan muncul kerja sama yang cantik antara keduanya untuk bersama-sama memecahkan masalah yang dihadapi.

Jika ditarik dalam konteks pendidikan, paradigma integratif-interkoneksi dapat diterapkan baik dalam ranah konsep maupun praktik pendidikan. Tujuannya tidak lain adalah untuk mempersempit jurang dualisme atau dikotomi antara pendidikan agama dan umum. Dikotomi pendidikan akan menimbulkan dampak negatif berupa pemisahan kesadaran keagamaan dan ilmu pengetahuan umum. Bahkan model pendidikan dikotomis dikhawatirkan akan melahirkan pribadi-pribadi dengan standar moral ganda, seperti seorang muslim yang rajin ibadah tetapi juga gemar berbuat zalim. Maka, adanya pendidikan Islam integratif-interkoneksi akan menggiring peserta didik pada pengetahuan yang holistik dan menjadikan agama sebagai bagian dari kehidupan nyata yang menjiwai segala lini kehidupan.<sup>4</sup>

Konsep pendidikan Islam integratif-interkoneksi pertama kali dipopulerkan di Indonesia oleh para akademisi Perguruan Tinggi Agama Islam semacam Amin Abdullah dan Abdurrahman Assegaf. Namun demikian, sebenarnya konsep integrasi ilmu pengetahuan bukanlah hal baru dalam khazanah epistemologi keilmuan Islam. Sebab Islam sendiri memang hanya menyebut ilmu tanpa pernah membedakan antara satu ilmu dengan ilmu lain. Meskipun tampak lahir di perguruan tinggi, nyatanya konsep integrasi-interkoneksi keilmuan sebenarnya juga telah disinggung, meskipun tidak lengkap, oleh literatur-literatur pesantren.

Salah satu tokoh yang pernah mengungkap konsep ini adalah KH. Zainal Abidin Munawwir, eks pengasuh Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta. Dalam karyanya yang bertajuk *Wadhaif al-Muta'allim*, ia mengungkapkan bahwa sebenarnya semua ilmu, apapun itu, bersumber dari Allah Swt. Oleh karenanya, tidak boleh ada perbedaan antara satu ilmu dan ilmu lain. Ia juga menjelaskan bahwa semua ilmu, baik ilmu agama ataupun ilmu lain memiliki keterhubungan dan keterkaitan satu sama lain. Sehingga, dalam mencari ilmu tidak boleh ada pemisahan dan pemilahan dengan mengambil salah satu dan meninggalkan yang lain.

Kitab *Wadhaif al-Muta'allim* karya KH. Zainal Abidin Munawwir adalah satu dari sedikit kitab karya ulama' Nusantara yang secara spesifik membahas pendidikan. Selesai ditulis pada Muharram tahun 1384 H atau 1964 M dan hingga saat ini masih diajarkan di Pesantren Krapyak Yogyakarta. Jika dibandingkan dengan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya al-Zarnuji atau *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari, kitab ini memang kalah tenar. Akan tetapi dibanding kitab-kitab pendahulunya tersebut, kitab ini bisa relatif lebih modern dan kontekstual. Hal ini bisa dilihat dari konsep pendidikan integratif-interkoneksi yang diusungnya. Kontekstualitas itu juga bisa dilihat dari pandangan kitab ini tentang guru dan peserta didik. Peserta didik diwajibkan untuk menghormati guru, tetapi penghormatan tersebut tidak boleh berlebihan. Penghormatan peserta didik terhadap guru tidak boleh mengikis daya kritis peserta didik, apalagi hingga keinginan peserta didik untuk berdialog dengan guru. Begitu juga, manakala guru melakukan kekhilafan, peserta didik berhak untuk mengingatkan karena bagaimanapun guru juga manusia biasa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik dan merasa perlu untuk mengkaji kitab *Wadhaif al-Muta'allim*. Adapun fokus kajian ini adalah untuk menggali konsep pendidikan integratif-interkoneksi perspektif kitab tersebut, baik yang tersurat maupun tersirat. Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi terhadap

---

<sup>4</sup> *Ibid*, hal. 278

khazanah keilmuan Nusantara, khususnya dalam bidang pendidikan Islam, serta turut mempromosikan kekayaan khazanah karya ulama' nusantara.

### Kajian Teori

Dalam kamus Pusat Bahasa Indonesia, integratif berarti yang bersifat integrasi. Sedangkan integrasi sendiri diartikan sebagai penyatuan hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat.<sup>5</sup> Sementara interkoneksi dapat diartikan sebagai suatu keterhubungan atau hubungan satu sama lain.<sup>6</sup> Dalam konteks keilmuan, integrasi yang dimaksud adalah adanya hubungan atau sinkronisasi antar bidang keilmuan yang ada. Bangunan ilmu pengetahuan merupakan satu-kesatuan yang tidak dapat berdiri sendiri tanpa saling menyapa dengan bidang keilmuan yang lain. Sementara interkoneksi menghendaki adanya *intersection* (persinggungan) antar bidang keilmuan tersebut.<sup>7</sup> Dengan kata lain, mempelajari satu bidang ilmu tertentu dengan tetap melihat keilmuan lain itulah yang disebut integrasi. Sedangkan melihat saling-keterkaitan antara ilmu satu dengan yang lain adalah interkoneksi.

Abdurrahman Assegaf secara sederhana mengartikan integratif adalah terpadu, dan interkoneksi adalah terkait. Jika dihubungkan dengan paradigma keilmuan maka antara ilmu agama ataupun umum harus dipelajari secara terpadu dan terkait. Paradigma keilmuan integratif bukan berarti melebur berbagai ilmu menjadi satu bentuk, melainkan karakter, corak, dan hakikat antara ilmu tersebut terpadu dalam kesatuan dimensi material-spiritual, akal-wahyu, ilmu umum-ilmu agama, jasmani-rohani, dan dunia-akhirat. Sedangkan interkoneksi adalah keterkaitan satu pengetahuan dengan pengetahuan lain akibat dari adanya hubungan yang saling mempengaruhi.<sup>8</sup>

Adapun pendidikan Islam integratif-interkonektif adalah pendidikan Islam yang secara konsep maupun praktik, menggunakan pendekatan integratif-interkonektif. Pendidikan Islam integratif-interkonektif berupaya memadukan dan mengharmonisasikan kembali relasi-relasi Tuhan-alam dan akal-wahyu, di mana perlakuan dikotomik tersebut telah mengakibatkan keterpisahan pengetahuan agama dan pengetahuan umum.<sup>9</sup> Integrasi-interkoneksi pendidikan Islam dan ilmu-ilmu umum bisa diwujudkan dengan beberapa model, antara lain:<sup>10</sup>

*Pertama*, informatif, maksudnya suatu disiplin ilmu perlu diperkaya dengan informasi yang dimiliki oleh disiplin ilmu lain sehingga wawasan keilmuan semakin luas. Misalnya, ilmu agama yang bersifat normatif perlu diperkaya dengan teori ilmu sosial yang bersifat historis, begitu pula sebaliknya. *Kedua*, konfirmatif, berarti bahwa suatu disiplin ilmu tertentu untuk dapat membangun teori yang kokoh perlu memperoleh penegasan dari disiplin ilmu lain. Misalnya teori stratifikasi sosial dalam sosiologi akan semakin jelas jika mendapat konfirmasi dari ilmu agama tentang kaya-miskin dan sebagainya. *Ketiga*, korektif, yaitu suatu teori dalam ilmu tertentu perlu dipertemukan dengan teori dalam ilmu agama, atau sebaliknya sehingga bisa mengoreksi satu sama lain. Dengan begitu, perkembangan suatu disiplin ilmu akan semakin dinamis.

Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa paradigma integratif-interkonektif bukanlah upaya untuk melebur atau menyatukan ilmu umum menjadi satu dengan ilmu agama. Akan tetapi paradigma integratif-interkonektif lebih bersifat menghargai dan menggandeng ilmu

---

<sup>5</sup> Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal. 594

<sup>6</sup> <http://kbbi.web.id/interkoneksi>

<sup>7</sup> Muslih Hidayat, *Pendekatan Integratif-Interkonektif: Tinjauan Paradigmatik dan Implementatif Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Ta'dib, Vol. XIX, No. 02, November 2014, hal. 277

<sup>8</sup> Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif: Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu Dan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. xii

<sup>9</sup> *Ibid*, hal. xii

<sup>10</sup> Rifda El Fiah, *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan Ala Abdul Malik Fadjar (Refleksi Wacana Dan Konstruksi Sejarah Pemikiran)*, Jurnal Analisis, Volume XI, Nomor 2, Desember 2011, hal. 325

umum dalam sebuah sistem pendidikan. Hal ini tentu berbedanya dengan Islamisasi ilmu yang merupakan penyatuan dan peleburan antara ilmu agama dan ilmu umum.

### Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif karena berusaha memotret pemikiran seorang tokoh. Nana Syaodih Sukmadinata menyampaikan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, atau pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Dari gambaran-gambaran tersebut digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan-penjelasan yang mengarah kepada penyimpulan.<sup>11</sup> Adapun metode yang digunakan adalah metode kepustakaan (*Library Research*)<sup>12</sup>, yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengadakan studi atau telaah secara teliti terhadap buku atau literatur yang terkait dengan permasalahan dalam penelitian ini, yaitu pemikiran KH. Zainal Abidin Munawwir dalam kitab *Wadhaif al-Muta'allim* tentang pendidikan Islam integratif-interkoneksi.

Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari tiga sumber, yaitu: *person* (individu), *place* (tempat), dan *paper* (dokumen). *Person* adalah individu yang diteliti dan segala aktivitasnya. *Place* adalah sumber data yang menyajikan tampilan diam berupa perlengkapan dan inventaris lembaga maupun tampilan gerak berupa aktivitas, kinerja, situasi, dan lain-lain. Sementara *Paper* adalah sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar ataupun simbol-simbol lain.<sup>13</sup>

Karena termasuk penelitian pustaka, maka data primer dalam penelitian ini adalah redaksi kitab *Wadhaif al-Muta'allim* karya KH. Zainal Abidin Munawwir cetakan Maktabah al-Munawwir Yogyakarta. Sedangkan data sekunder adalah segala informasi di luar redaksi kitab *Wadhaif al-Muta'allim*, seperti biografi penulis dan kondisi sosio-kultural saat penulisan kitab. Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah keluarga dan santri serta dokumen pesantren atau tulisan-tulisan yang mengungkap kitab *Wadhaif al-Muta'allim* dan penulisnya.

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, pengumpulan dilakukan dengan metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan data-data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku dan sebagainya.<sup>14</sup> Catatan-catatan yang dimaksud adalah teks kitab *Wadhaif al-Muta'allim* karya KH. Zainal Abidin Munawwir beserta tulisan-tulisan lain yang relevan seperti karya-karya, naskah pidato, biografi, dan lain sebagainya. Selain dokumentasi, pengumpulan data juga dilakukan dengan metode interview kepada orang-orang di sekitar KH. Zainal Abidin Munawwir seperti keluarga dan santri.

Setelah data terkumpul dan dipetakan maka langkah selanjutnya analisis data. Dalam hal ini, teknik yang dipakai adalah teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu teknik yang dipakai dalam usaha untuk menemukan karakteristik pesan yang dilakukan secara obyektif dan sistematis.<sup>15</sup> Teknik analisis ini digunakan untuk menggali konsep pendidikan Islam integratif-interkoneksi yang diusung oleh kitab *Wadhaif al-Muta'allim* karya KH. Zainal Abidin Munawwir baik yang tersurat dalam teks, maupun yang tersurat.

---

<sup>11</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 60

<sup>12</sup> Anton Bakker dan Ahmad Harith Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hal. 63

<sup>13</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), 129.

<sup>14</sup> *Ibid*, hal. 188.

<sup>15</sup> Soejono Abdurrahman, *Metode Penelitian Waktu, Pemikiran dan Penerapan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 13.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Biografi KH. Zainal Abidin Munawwir

KH. Zainal Abidin Munawwir dilahirkan di Bantul Yogyakarta Jum'at Paing tanggal 31 Oktober 1931 M atau 18 Jumadal Akhirah 1350 H dan wafat pada hari Sabtu 15 Februari 2014. Ia adalah putra kesembilan dari sebelas bersaudara, buah pernikahan KH. Muhammad Munawwir dengan Nyai Sukistiyah, istri kedua dari lima istri KH. Munawwir. KH. Zainal Abidin Munawwir dikenal luas oleh masyarakat sebagai ahli fiqh dan hafidz al-Qur'an. Adapun ayahnya, KH. Munawwir sendiri adalah ulama' besar Yogyakarta, pendiri Pesantren al-Munawwir Krapyak.

KH. Zainal Abidin Munawwir, atau sering disapa Mbah Zainal adalah putra asli pesantren. Ia bahkan menghabiskan seluruh hidupnya mulai lahir hingga wafat di pesantren. Masa mudanya dihabiskan untuk belajar ilmu-ilmu agama dan menghafal al-Qur'an kepada ayahnya sendiri, KH. Munawwir. Setelah ayahnya wafat, ia lalu dibimbing oleh kaka iparnya, yaitu KH. Ali Maksum. Meskipun hidup di pesantren, Mbah Zainal tidak lantas melupakan pendidikan formal. Ia tercatat pernah menempuh pendidikan formal di Sekolah Rakyat, SMP, hingga SMA.<sup>16</sup>

Tradisi pesantren serta bimbingan dua kiyai besar tersebut berhasil membentuk Mbah Zainal menjadi sosok ulama' yang kharismatik, alim, dan produktif. Kontribusinya dalam bidang pendidikan Islam, khususnya pendidikan pesantren, tidak perlu diragukan lagi. Seluruh hidup Mbah Zainal didedikasikan untuk mengajar, mendidik santri-santri, dan mengembangkan pesantren. Bahkan dalam keadaan sakitpun, Mbah Zainal masih menyisihkan waktu dan tenaga untuk menjalankan aktifitas pesantren seperti mengajar dan mengimami shalat lima waktu. Bersama saudara-saudaranya, seperti KH. Warsun Munawwir dan KH. Najib A. Qadir, Mbah Zainal melanjutkan estafet kepemimpinan Pesantren Al-Munawwir dari tangan KH. Ali Maksum yang wafat pada tahun 1989.

Di tengah kesibukannya mengurus pesantren, KH. Zainal Abidin Munawwir juga aktif dalam dunia dakwah. Ia banyak memberikan ceramah, khutbah, dan mengisi beberapa majlis ta'lim di Yogyakarta. Ia juga aktif di Nahdlatul Ulama' dengan menjadi pengurus selama beberapa periode, antara lain sebagai pengurus tanfidziyah NU wilayah DIY periode 1963 -1971, lalu menjadi pengurus Syuriah NU wilayah DIY periode 1971-1985, dan Mustasyar NU DIY 1985-1997. Ia juga tercatat menjadi pengurus *Jam'iyah Ahl at-Thariqah al-Mu'tabaroh al-Nahdliyyah* (JATMAN) Wilayah DIY dan menjadi anggota Pengurus Besar JATMAN.

Tidak seperti lazimnya kiai pesantren, KH. Zainal Abidin Munawwir terbilang memiliki pemikiran dan wawasan politik yang cukup terbuka. Menurutnya, berpolitik hukumnya *farđu kifayah* karena merupakan sarana untuk menegakkan nilai dan ajaran Islam. Maka, iapun tidak canggung untuk terjun ke panggung politik. KH. Zainal Abidin Munawwir pernah aktif di beberapa partai Islam dan menjabat sebagai anggota legislatif pada masa pemerintahan orde baru.

Mbah Zainal, disebut-sebut sebagai kiai dengan talenta yang cukup lengkap. Kendati tidak banyak keluar dari pesantren, namun keilmuannya tidak kalah dengan jebolan lembaga pendidikan lain. Mbah Zainal merupakan salah satu dari sedikit kiai yang produktif menulis. Beberapa tulisannya yang berbentuk kitab, sudah sejak lama diajarkan di pesantren Krapyak dan dijadikan referensi oleh para santri, baik dalam maupun luar Krapyak. Di antara karya-karyanya antara lain: *Wadhaif al-Muta'allim*, *Al-Muqtathafat*,

---

<sup>16</sup> <http://www.almunawwir.com/2014/11/jejak-langkah-mbah-zainal.html> diakses pada 30 September 2016

*Al-Furuq, Tarikh al-Hadlarat al-Islamiyyah, Tuntunan Manasik Haji, Ahkam al-Fiqh, Kitab al-Shiyam, Majmu al-Rasa'il.*<sup>17</sup>

Di kalangan masyarakat Yogyakarta, Mbah Zainal adalah sosok rujukan dan tumpuan, tidak hanya dalam bidang agama tapi juga kehidupan. Selain alim, faqih, dan hafidz, Mbah Zainal dikenal sebagai kiai yang *zuhud* dan *wira'i*. Banyak kisah yang diriwayatkan para santri tentang dua sifatnya tersebut. Disampaikan oleh Kurdy, salah seorang santri senior, bahwa semasa menjabat sebagai anggota DPRD, KH. Zainal Abidin Munawwir tidak pernah mengambil gaji dari profesinya itu. Ia memilih beternak dan berjualan telur bebek untuk menghidupi keluarganya. Hal ini dilakukan karena ingin menjaga diri dari rejeki yang syubhat.<sup>18</sup>

## 2. Corak Pemikiran Pendidikan KH. Zainal Abidin Munawwir

Mbah Zainal dikenal oleh para santri dan masyarakat sebagai kiai yang ahli dalam ilmu fiqh. Kepakarannya dalam fiqh telah diakui oleh KH. Ali Maksum, kakak ipar sekaligus gurunya. KH. Ali Maksum memuji Mbah Zainal sebagai kiai spesialis madzhab empat. Bahkan Mbah Zainal adalah tumpuan diskusi KH. Ali Maksum kala menjumpai permasalahan dalam bidang syari'at. Sebagai seorang ahli fiqh, sangat wajar jika pemikiran-pemikiran KH. Zainal Abidin Munawwir dalam bidang pendidikan lebih bernuansa fiqh.

Hal ini bisa diidentifikasi dari salah satu karyanya dalam bidang pendidikan, yaitu kitab *Wadhaif al-Muta'allim*. Di sana tampak jelas bahwa kerangka berpikir Mbah Zainal terbangun di atas fundamen fiqh yang kuat. Dari dasar konsep fiqh tersebut kemudian diaplikasikan dalam aktifitas pembelajaran. Maka, setiap kali menyampaikan pandangannya, Mbah Zainal selalu menyertakan dalil al-Qur'an, Hadits, atau perkataan ulama'. Ini semakin membuktikan bahwa Mbah Zainal memang tipe kiai salaf yang teguh memegang erat hukum Islam dan menjunjung tinggi nilai-nilai salaf. Namun demikian, tampaknya ia hendak membawa nilai-nilai tersebut dan mengaplikasikannya ke dalam dunia pendidikan modern.

Pemikiran semacam itu, sedikit banyak tentu terpengaruh oleh latar belakang pendidikannya serta kondisi sosio-kultural di mana ia mengenyam pendidikan. Mbah Zainal adalah produk pendidikan dua era pemerintahan berbeda, yaitu era pra kemerdekaan dan era orde lama. Pada masa itu, pendidikan agama dan umum dipisahkan oleh jarak yang sangat jauh. Pendidikan agama didukung oleh masyarakat kecil sementara pendidikan umum diselenggarakan oleh pemerintah dan diisi oleh para bangsawan.<sup>19</sup> Bahkan ada anggapan di kalangan masyarakat agama, bahwa pendidikan umum tidak penting karena tidak menjadi pertanyaan kubur. Sementara di kalangan pendidikan umum berkembang anggapan pendidikan agama tidak penting karena tidak bisa menjamin masa depan, terutama ekonomi.

Sebagai seorang putra kiai, adalah hal yang wajar jika Mbah Zainal lebih diarahkan untuk menekuni ilmu agama. Apalagi ayahnya adalah ulama kaliber dan memiliki pesantren sendiri. Meksi demikian, ia tidak lantas meninggalkan pendidikan umum secara total. Buktinya, Mbah Zainal pernah duduk di bangku sekolah formal, bahkan sampai SMA. Hal yang tidak cukup lazim bagi seorang anak kiai, apalagi zaman dulu. Artinya, Mbah Zainal dan keluarga sadar betul betapa semua ilmu, baik agama ataupun umum, sama-sama penting untuk dipelajari.

---

<sup>17</sup> Kurdy, *Kumpulan Khutbah Jum'at KH. Zainal Abidin Munawwir*, (Yogyakarta: Maktabah Al-Munawwir, t.th) hal. 78

<sup>18</sup> Kurdy, *Interview* dilakukan pada 25 September 2016

<sup>19</sup> Beti Yanuri Posha, *Perkembangan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*, Jurnal Historia Volume 3, Nomor 2, Tahun 2015, hal. 78

Oleh sebab itu, meskipun berbasis nilai-nilai Islam tradisional, pemikiran pendidikan KH. Zainal Abidin Munawwir tampak lebih rasional, realistis, dan kontekstual. Setidaknya jika dibandingkan dengan pemikiran ulama' klasik lain. Ini bisa dibaca, salah satunya dari pandangannya tentang penghormatan peserta didik kepada guru. Menurutnya, dalam menghormati guru, peserta didik harus tetap menjaga sikap moderat, tidak kurang atau berlebihan sehingga melewati batas-batas syari'at. Penghormatan kepada guru tidak boleh menghalangi daya kritis peserta didik.<sup>20</sup> Bahkan, jika guru melakukan kekhilafan, peserta didik harus berani mengingatkan, karena bagaimanapun guru juga manusia biasa yang tidak luput dari kekhilafan.<sup>21</sup> Hal ini berbeda dengan pemikiran al-Zarnuji dalam *Ta'lim al-Muta'allim* yang menekankan penghormatan kepada guru secara total.

Rasionalitas pemikiran KH. Zainal Abidin Munawwir juga terlihat dalam pemaknaannya terhadap tawakkal. Tawakkal bukan berarti pasrah tanpa usaha apapun, tetapi tawakkal harus dimaknai dengan menyandarkan hasil kepada Allah sementara manusia tetap menjalani ikhtiar. Maka, Mbah Zainal mengkritik sikap para pencari ilmu lebih menyukai laku tirakat seperti mengasingkan diri atau melakukan hal-hal yang tidak masuk akal, tetapi mengesampingkan usaha memperoleh ilmu, yaitu belajar.<sup>22</sup>

Pemikiran pendidikan Mbah Zainal tersebut, merujuk pendapat Muhaimin tentang tipologi pemikiran pendidikan Islam, termasuk dalam tipe pemikiran perenial-esensialis kontekstual-falsifikatif. Yaitu pemikiran yang mengambil jalan tengah antara kembali ke masa lalu dengan jalan melakukan kontekstualisasi serta uji falsifikasi dan mengemban wawasan kependidikan Islam masa sekarang dengan tuntutan dan perkembangan zaman. Dalam pemikiran ini, fungsi pendidikan Islam adalah sebagai upaya mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai ilahiah-insaniah sekaligus menumbuh kembangkannya dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan dan perubahan sosial yang ada.<sup>23</sup>

### 3. Mengetahui Kitab *Wadhaif al-Muta'allim*

Kitab *Wadhaif al-Muta'allim* selesai ditulis oleh KH. Zainal Abidin Munawwir pada 10 Muharram tahun 1384 H atau sekitar tahun 1964 M. Artinya kitab ini pada masa pemerintahan Orde Lama di mana pendidikan agama tradisional seringkali dianggap dinomorduakan oleh pemerintah kala itu. Dalam kata pengantarnya, penulis kitab ini menyoroti kondisi pendidikan Indonesia yang dianggap telah keluar dari tujuan utama pendidikan itu sendiri. Mbah Zainal mengkritik kebanyakan kegiatan pendidikan formal kala itu yang hanya terjebak pada formalisme dan pragmatisme jangka pendek. Pendidikan tak lain hanya aktifitas mengejar gelar dan menumpuk ijazah, bahkan cara-cara manipulatif menjadi hal yang lazim. Sekolah hanya mengajarkan anak untuk mengejar profesi dan tujuan duniawi, sedangkan tujuan utama pendidikan untuk mencetak manusia bertakwa malah dilupakan.

Karena itu, pendidikan umum kala itu sangat digandrungi karena dianggap lebih menjamin masa depan. Sementara pendidikan agama seperti pesantren dan madrasah yang menawarkan tujuan ukhrawi justru dilupakan karena dianggap tidak bisa menjamin keamanan dan masa depan. Pesantren dan Madrasah hanya dianggap sebagai pendidikan kaum terbelakang. Dilatarbelakangi kondisi semacam itu, muncul *sense of crisis* yang kemudian menggugah Mbah Zainal untuk menulis kitab *Wadhaif al-Muta'allim*.<sup>24</sup>

---

<sup>20</sup> Zainal Abidin Munawwir, *Wadhaif al-Muta'allim*, (Yogyakarta: Maktabah Al-Munawwir, t.th), hal.

<sup>21</sup> *Ibid*, 70

<sup>22</sup> *Ibid*, hal. 14

<sup>23</sup> Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 44

<sup>24</sup> Zainal Abidin Munawwir, *Wadhaif al-Muta'allim*, hal. 3

*Wadhaif al-Muta'allim* adalah salah satu kitab Nusantara yang membahas tentang tugas-tugas pendidik dan peserta didik. Dari sisi konten, kitab ini hampir mirip dengan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya al-Zarnuji. Perbedaan antara keduanya terletak pada keterbaruan gagasan dan pemikiran di dalamnya. Sementara dari segi bahasa, yang membuatnya berbeda dengan kitab lain adalah penggunaan gaya bahasa yang khas seperti pilihan kata yang unik, gaya retorika, dan bahasa kiasan.

Kitab *Wadhaif al-Muta'allim* terbagi menjadi delapan bagian. Bagian pertama, yaitu muqaddimah, berisi latar belakang dan tujuan penulisan kitab tersebut. Bagian kedua menyajikan *Wadhaif al-Muta'allim Zaman al-Thalab* yang membicarakan tugas dan kewajiban pelajar selama menuntut ilmu. Bagian ini dipecah menjadi 17 sub bab. Pada bagian ketiga disajikan *Adab al-Muta'allim Ma'a Ustadzihi* atau etika pelajar saat bersama guru. Bagian ini mengandung tujuh sub-bab yang mengupas tentang etika peserta didik dalam hubungannya dengan guru. Bagian keempat yaitu *Wadhaif al-Muta'allim wa A'maluhu Waqta al-Talaqqi al-Dirasah*. Berisi 4 sub-bab yang mengupas tentang perilaku dan sikap saat proses pembelajaran di kelas.

Bagian kelima mengangkat judul *Ma Yaf'alu Ba'da al-Istifadah wa Istifai al-Dirasah* yang secara ringkas membicarakan kewajiban setelah menyelesaikan pembelajaran. Bagian keenam adalah *Munajah* atau peringatan agar tidak pernah merasa cukup dengan ilmu yang didapat, sekaligus seruan untuk menyebarkan ilmu tersebut. Bagian ketujuh dan delapan berisi *Taujihat* dan *'Itab*, memuat saran dan kritik bagi kesalahan-kesalahan yang banyak terjadi di lembaga pendidikan, baik formal ataupun non formal. Bab terakhir, yaitu bab sembilan, memuat *Wadhaif al-Mu'allim* atau tugas dan kewajiban seorang pendidik.

4. Konsep Pendidikan Islam integratif-interkoneksi Perspektif Kitab *Wadhaif al-Muta'allim*

Konsep integrasi-interkoneksi ilmu yang ramai dibicarakan saat ini sebenarnya juga telah dibahas oleh kitab *Wadhaif al-Muta'allim*. Kitab yang notabene lahir dari tangan seorang kiai pesantren tradisional yang teguh memegang nilai-nilai ke-salaf-annya. Meski tidak selengkap dalam konsep pendidikan modern, setidaknya hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tradisional bukanlah pendidikan yang tertutup dan kolot seperti dipercayai banyak orang. Hanya saja, sistem pendidikan Islam tradisional mungkin belum mampu mempraktikkan konsep tersebut secara simultan.

Penjelasan konsep pendidikan Islam integratif-interkoneksi dalam kitab *Wadhaif al-Muta'allim* diawali mengungkapkan ontologi ilmu itu sendiri. Dijelaskan bahwa semua ilmu, apapun itu, merupakan anugerah dari Allah Swt. Ilmu apa saja dengan segala daya gunanya adalah bagian dari nikmat dari Allah Swt. Sebagai sebuah anugerah atau nikmat, ilmu bisa menjadi ujian dari Allah apakah manusia mampu bersyukur atau tidak. Dengan begitu, sumber dari segala ilmu menurut *Wadhaif al-Muta'allim* adalah Allah Swt. Allah adalah pusat dari semesta raya yang merupakan sumber dan muara segala sesuatu. Kebenaran, etika, hukum, kebijaksanaan, dan pengetahuan dalam segala aspeknya berasal dan kembali kepada Allah Swt.

Kosmologi dengan Allah sebagai pusat segalanya (*teosentrisme*) memberikan implikasi bahwa segala aktifitas pencarian ilmu harus dijiwai oleh norma-norma ilahiah dan menjadi bagian dari ritual ibadah. Proses menuntut ilmu tidak boleh dikotori dengan perilaku maksiat dan haram, bahkan dengan kepentingan duniawi. Maka, sebagai sebuah ritual ibadah, mencari ilmu juga harus diniatkan untuk mencapai takwa kepada Allah Swt. Sementara untuk bisa mencapai takwa tersebut, seseorang harus mengetahui jalan menuju ke sana, yaitu ilmu.

Basis ontologi semacam inilah yang selama ini menjadi pijakan para ilmuwan muslim masa keemasan. Maka tidak mengherankan apabila para ilmuwan muslim rata-rata mampu menguasai berbagai macam keilmuan. Ibnu Sina yang seorang dokter adalah seorang penghafal al-Qur'an dan ahli filsafat. Imam Syafi'i yang ahli fiqh ternyata adalah seorang pujangga dan mahir dalam memanah dan menunggang kuda. Ibnu Rusyd yang dikenal sebagai filosof adalah ahli fiqh dan kedokteran.

Para ilmuwan tersebut tidak pernah merisaukan dikotomi antara ilmu ke-Islaman dan ilmu lain. Mereka juga tidak pernah meributkan dikotomi antara kebenaran kitab suci (*qauliyyah*) dengan kebenaran yang mereka temukan lewat penelitian (*kauniyyah*). Semua itu karena mereka meyakini bahwa pada hakikatnya sumber segala ilmu pengetahuan adalah satu, yaitu Allah Swt.

Sejalan dengan nilai-nilai tersebut, maka *Wadhaif al-Muta'allim* mengkritik adanya dualisme atau dikotomi antara satu bidang ilmu dengan bidang ilmu lain. Dalam pandangan *Wadhaif al-Muta'allim*, semua ilmu memiliki urgensi dan daya guna masing-masing yang saling menunjang dan melengkapi. Oleh sebab itu, semua jenis ilmu, pada hakikatnya memiliki hubungan dan keterikatan satu sama lain secara timbal balik.

Dalam konsep *Wadhaif al-Muta'allim*, keterkaitan ilmu tidak hanya terjalin antara cabang-cabang ilmu dalam satu disiplin keilmuan, tetapi juga interdisipliner. Artinya, keterkaitan itu terjalin antara cabang ilmu dalam satu disiplin dengan cabang ilmu dalam disiplin ilmu lain. Sebagai gambaran, mengkaji fiqh tidak cukup hanya dikaitkan dengan ilmu tafsir ataupun hadits, tetapi perlu juga dikoneksikan dengan ilmu-ilmu lain di luar disiplin ilmu agama, seperti sains, bahasa, ataupun sosial.<sup>25</sup>

Oleh karena itu, *Wadhaif al-Muta'allim* mengajarkan kepada para pelajar agar sebisa mungkin mempelajari apa saja yang bisa dipelajari, bukan memilih yang satu lalu

---

<sup>25</sup> Zainal Abidin Munawwir, *Wadhaif al-Muta'allim*, hal. 27

meninggalkan yang lain. Dijelaskan Mbah Zainal bahwa ilmu harus diambil dari “wadah” mana saja ia bisa ditemukan, tanpa membedakan apakah ini duniawi ataukah ukhrawi. Untuk itu, penting bagi pelajar untuk mengetahui kedudukan, kegunaan, dan keterkaitan ilmu-ilmu yang dipelajari satu sama lain.<sup>26</sup>

Dengan demikian, bisa dipahami bahwa konsep pendidikan Islam integratif-interkoneksi yang diusung oleh *Wadhaif al-Muta'allim* tidak menghendaki adanya peleburan dan penggabungan semua ilmu menjadi satu. Konsep yang ditawarkan oleh *Wadhaif al-Muta'allim* adalah pendidikan Islam yang menghargai ilmu-ilmu lain dengan cara menghubungkan dan mengaitkan ilmu-ilmu yang dipelajari dengan satu poros, yaitu ilmu agama.

*Wadhaif al-Muta'allim* mengklasifikasikan ilmu menjadi tiga jenis. *Pertama, al-'ulum al-diniyyah* atau ilmu-ilmu agama seperti Ilmu Kalam, Tafsir, Hadits, dan Fiqih. *Kedua, al-'ulum al-lisaniyyah* atau ilmu lisan seperti bahasa, sastra, dan sya'ir. *Ketiga, al-'ulum al-hayawiyah* atau ilmu kehidupan yaitu ilmu-ilmu yang menunjang kehidupan seperti geografi, antropologi, kedokteran, dan lain-lain. Semua ilmu di atas, menurut *Wadhaif al-Muta'allim* harus saling bertegur sapa, menghargai, dan melengkapi satu sama lain untuk mengantarkan manusia menuju ketakwaan kepada Allah Swt.

Meski demikian, disampaikan oleh KH. Zainal Abidin Munawwir bahwa Ilmu Agama dan berbagai cabangnya merupakan prioritas ilmu yang harus dikuasai karena menjadi dasar keimanan dan ibadah. Pemahaman agama harus ditunjang dengan penguasaan ilmu lisan sebagai media menguasai ilmu agama. Sementara ilmu kehidupan berguna untuk mempelajari fenomena dan realita yang terjadi sebagai penunjang pengembangan ilmu agama.<sup>27</sup> Ringkasnya, konsep pendidikan Islam integratif-interkoneksi menurut *Wadhaif al-Muta'allim* menjadikan ilmu agama sebagai poros utama. Sedangkan ilmu lain, yaitu ilmu lisan dan ilmu kehidupan dapat menempati fungsi informasi, konfirmasi, ataupun koreksi terhadap ilmu agama.

Adapun tujuan dari pendidikan Islam integratif-interkoneksi tersebut adalah untuk membentuk manusia intelektual (*mutsaqqaf*) yang berakhlak mulia (*muhadzdzab*). Kata *mutsaqqaf* berasal dari kata *tsaqafah* yang secara istilah diartikan dengan kedalaman pikiran, kejernihan rasa, dan ketajaman daya kritis yang dimiliki oleh seseorang ataupun masyarakat. Seorang *mutsaqqaf* adalah orang berpikiran luas serta mampu mengaplikasikannya untuk perubahan dan kemajuan masyarakat.<sup>28</sup>

Sementara kata *muhadzdzab* berasal dari kata *tahdzib* yang berarti bersih atau suci. Orang yang disebut *muhadzdzab* berarti orang yang baik akhlaknya dan bersih dari perilaku tercela.<sup>29</sup> Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa konsep pendidikan Islam integratif-interkoneksi perspektif *Wadhaif al-Muta'allim* menghendaki pengembangan kecerdasan intelektual sekaligus peningkatan kecerdasan emosional dan spiritual. Sehingga terbentuklah muslim yang tidak hanya cendekia tetapi juga berakhlak mulia.

## Kesimpulan

Pemisahan pendidikan agama dan pendidikan umum menjadi permasalahan yang cukup serius dalam pendidikan Indonesia. Untuk mengatasi masalah tersebut, solusi yang dianggap cukup tepat adalah dengan mengubah paradigma dikotomi dengan paradigma pendidikan integratif-interkoneksi. Paradigma pendidikan integratif-interkoneksi berupaya

---

<sup>26</sup> *Ibid*

<sup>27</sup> *Ibid*, hal. 35

<sup>28</sup> Majma' al-Lughat al-'Arabiyyah, *Al-Mu'jam al-Falāsafi*, (Kairo: al-Haiat al-'Ammah li Syu'un al-Mathabi' al-Amiriyyah, 1989), hal. 25

<sup>29</sup> Muhammad ibn Mandhur, *Lisan al-'Arab Jilid I*, (Beirut: Dar Shadir, t.th), hal. 782

untuk mendudukan semua ilmu dalam posisi yang sama satu sistem, sehingga antara ilmu agama dan ilmu lain bisa saling melengkapi.

Menurut *Wadhaif al-Muta'allim* semua ilmu, apapun itu, pada hakikatnya berasal dari Allah Swt. Maka, dikotomi antara ilmu agama dan umum tidak dibenarkan. Ilmu apa saja, diturunkan oleh Allah dengan urgensi dan fungsi masing-masing yang saling terhubung dan terkait satu sama lain. Dalam mencari ilmu, pelajar tidak boleh membedakan antara ilmu satu dengan ilmu lain. Semua ilmu harus diambil dari wadah mana saja ia bisa ditemukan. Mempelajari agama tidak bisa mengabaikan ilmu lain, yaitu ilmu lisan dan ilmu kehidupan. Ilmu agama sebagai poros utama harus berjalan bersama-sama dan bergandengan dengan ilmu lisan dan ilmu kehidupan. Dengan mengintegrasikan tiga disiplin ilmu tersebut diharapkan dapat membentuk muslim yang *mutsaqqaf* atau cendekia sekaligus *muhadzdzab* atau berakhlak mulia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Paradigma Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Abdurrahman, Soejono. *Metode Penelitian Waktu, Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta, 2006.
- Bakker, Anton & Ahmad Harith Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Beti Yanuri Posha, *Perkembangan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*, Jurnal Historia Volume 3, Nomor 2, Tahun 2015: 75-82
- El Fiah, Rifda. *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan Ala Abdul Malik Fadjar (Refleksi Wacana Dan Konstruksi Sejarah Pemikiran*. Jurnal Analisis, Volume XI, Nomor 2, Desember 2011: 313-336
- Hidayat, Muslih. *Pendekatan Integratif-Interkonektif; Tinjauan Paradigmatik dan Implementatif Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Ta'dib, Vol. XIX, No. 02, November 2014: 276-287
- <http://kbbi.web.id/interkoneksi>
- <http://www.almunawwir.com/2014/11/jejak-langkah-mbah-zainal.html> diakses pada 30 September 2016
- Ibn Mandhur, Muhammad. *Lisan al-'Arab Jilid I*. Beirut: Dar Shadir, t.th.
- Kurdy, *Kumpulan Khutbah Jum'at KH. Zainal Abidin Munawwir*. Yogyakarta: Maktabah Al-Munawwir, t.th.
- Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Muliawan, Jasa Ungguh. *Pendidikan Islam Integratif: Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu Dan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Munawwir, Zainal Abidin. *Wadhaif al-Muta'allim*. Yogyakarta: Maktabah Al-Munawwir, t.th.
- Pusat Bahasa. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Majma' al-Lughat al-'Arabiyyah. *Al-Mu'jam al-Falāsafi*. Kairo: al-Haiat al-'Ammah li Syu'un al-Mathabi' al-Amiriyyah, 1989.